

MOBILITAS SOSIAL ANTARGENERASI PEREMPUAN PADA ASPEK PENDIDIKAN DI KELURAHAN PAI KOTA MAKASSAR

Oleh: Andi Miftahul Jannah Yusuf¹, Supriadi Torro²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: andimiftahuljannah21@gmail.com¹, supriaditorro@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai, 2) Faktor pendorong dan faktor penghambat mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan, yaitu perempuan berusia 25 – 55 tahun, pernah menempuh pendidikan formal, telah atau pernah menikah dan sedang bekerja atau pernah bekerja. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar, yaitu terjadi mobilitas sosial sinking dan mobilitas sosial climbing yang dilihat dari aspek a) pendidikan, b) pekerjaan, c) pendapatan dan d) status sosial. 2) Faktor pendorong dan faktor penghambat mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai, yang menjadi faktor pendorongnya adalah faktor motivasi individu, dan faktor latar belakang keluarga. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah faktor kemampuan ekonomi, dan faktor berhenti kerja.

Kata Kunci: *Mobilitas Sosial, Sinking, Climbing, Pendidikan, Perempuan.*

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling berkaitan antara satu sama lain didalam masyarakat. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman yang berbeda-beda.

Keberagaman tersebut dapat dijumpai didalam masyarakat berupa suku, ras, agama dan budaya yang berbeda-beda yang diperoleh individu secara otomatis sejak lahir

(*ascribed status*) dan memiliki posisi yang sejajar atau horizontal di dalam masyarakat yang disebut sebagai diferensiasi sosial. Selain perbedaan dalam posisi yang sejajar, terdapat pula perbedaan dalam posisi yang tidak sejajar atau bertingkat sekaitan dengan adanya status dan peranan yang menentukan posisi kelas sosial individu didalam masyarakat kedalam tingkatan kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah yang dapat dilihat dari perbedaan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan benda berharga dan lainnya yang dianggap berharga.

Terdapat suatu sistem pelapisan sosial didalam masyarakat yang bersifat tertutup dan terbuka yang menentukan kemungkinan seseorang mengalami perubahan kelas sosial. Sistem lapisan yang bersifat tertutup, yaitu sistem yang membeda-bedakan individu berdasarkan kasta yang sulit untuk ditembus, status yang dimiliki akan diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya. Sedangkan, sistem pelapisan masyarakat yang bersifat terbuka memungkinkan individu maupun kelompok untuk berpindah kelas sosial. Sistem yang bersifat terbuka memungkinkan individu mengalami baik itu peningkatan dari kelas sosial yang sebelumnya dimiliki yang dilakukan dengan usaha, kerja keras dan kegigihan, tetapi tidak dapat dipungkiri pula individu dapat mengalami perubahan berupa penurunan kelas sosial.

Dalam ilmu sosiologi proses perpindahan yang terjadi didalam masyarakat disebut dengan mobilitas sosial. Menurut Horton dan Hunt dalam Setiadi dan Kolip dalam (Janna et al., 2023) bahwa “mobilitas sosial merupakan suatu gerak perpindahan antara satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya”. Sejatinya mobilitas sosial dapat berlangsung dua arah yaitu, vertikal dan horizontal. Perpindahan yang terjadi dapat berupa perpindahan antar aspek yang berkedudukan sama atau sederajat, yang disebut mobilitas horizontal dan perpindahan antar kelompok-kelompok yang berbeda derajat, berupa peningkatan dan penurunan yang disebut dengan mobilitas vertikal.

Mobilitas sosial yang terjadi dapat dilihat perubahannya baik dari satu generasi maupun dua generasi. Jika melihat perubahan berdasarkan perjalanan kehidupan seseorang atau satu generasi disebut mobilitas intragenerasi, sedangkan mobilitas sosial yang melihat perubahan kehidupan pada dua generasi disebut mobilitas antargenerasi, yaitu suatu perpindahan kelas sosial dari kelas sosial generasi orang tua ke kelas sosial generasi anak (TEBO, 2023).

Terdapat beberapa saluran yang dapat digunakan untuk melakukan mobilitas sosial vertical salah satunya saluran yang umum ditempuh oleh masyarakat yaitu melalui saluran pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu cara yang ditempuh untuk merubah nasib atau taraf hidup. Dapat mengenyam pendidikan dengan layak merupakan dambaan semua orang, pendidikan merupakan aspek penting dan seharusnya menjadi hak semua orang, tapi sayangnya masih banyak masyarakat yang belum bisa menikmati mengenyam pendidikan secara merata dan optimal.

Ketika masyarakat tidak dapat menempuh pendidikan maka dapat berdampak pada berbagai aspek lainnya. A.A. Tilaar dalam (Adhywirawan Sutarjo et al., 2021) mengatakan bahwa “diperlukan perhatian khusus mengenai keterjangkauan (accessibility) pendidikan, meskipun wajib belajar tersebut tanpa biaya alias gratis, tetapi kebanyakan orang tua terutama di negara-negara yang berkembang yang miskin menghalang-halangi masuknya anak-anak di sekolah”. Hal tersebut dapat menimbulkan pewarisan nasib miskin yang diturunkan dari orang tua ke anaknya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dalam (Afriyadi, 2020) tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan yang umumnya ditempuh masyarakat, yaitu pendidikan formal untuk memperoleh ilmu dan keterampilan. Triwiyanto dalam (Syaadah et al., 2022) menyatakan bahwa “pendidikan formal ialah pendidikan yang ditempuh secara berjenjang di mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi”. Dari ilmu dan gelar yang diperoleh selama mengenyam pendidikan formal, diharapkan individu dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan melakukan mobilitas sosial vertical.

Tetapi kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagai suatu hak dasar belum sepenuhnya terealisasi secara merata. Masih terdapat golongan-golongan masyarakat rentan yang susah untuk mengakses pendidikan. Hakim dalam (Khoiriyah, n.d.) bahwa “kelompok masyarakat yang tergolong rentan adalah: pengungsi (*refugee*), pengungsi dalam negeri (*Internally Displaced Persons/IDP’S*), kelompok minoritas (*national minorities*), pekerja migran (*migrant kworers*), penduduk asli pedalaman (*indigenous peoples*), anak-anak (*children*), dan perempuan (*women*). Perempuan termasuk dalam golongan rentan karena perempuan seringkali mengalami diskriminasi di dalam masyarakat.

Diskriminasi yang dialami perempuan disebabkan oleh perbedaan gender yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya didalam masyarakat. Menurut Utaminingsih dalam (Purwandari & Nugroho, 2019) menjelaskan bahwa “perempuan secara etimologi berasal dari kata empu yang berarti “tuan” orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Definisi lain di kemukakan oleh Plato bahwa perempuan di tinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih

lemah dari laki-laki tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya”.

Perbedaan jenis kelamin berasal dari tuhan, bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan perbedaan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial budaya yang menghasilkan suatu persepsi dan opini mengenai peran laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat, peran gender laki-laki dan perempuan sendiri dapat dipertukarkan (Torro et al., 2022).

Didalam masyarakat perbedaan jenis kelamin berdampak pula kepada perbedaan peran gender yang menyebabkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mengalami pembatasan-pembatasan dalam hak dan peran yang menyebabkan perempuan mengalami marginalisasi dan subordinasi. Semestinya perempuan tidak terbelenggu hanya karena perbedaan jenis kelamin.

Dalam bidang pendidikan zaman dahulu terdapat perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang lebih memprioritaskan laki-laki dan menomorduakan perempuan menyebabkan perempuan cenderung tidak memiliki kesempatan dalam mengaktualisasikan diri, sehingga menimbulkan stereotip di dalam masyarakat bahwa, laki-laki berada pada hierarki teratas, lebih berkuasa dan kuat dari pada perempuan yang lemah dan tidak memiliki daya untuk berkuasa

Sehingga menyebabkan perempuan dianggap tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena nantinya perempuan hanya akan tinggal di rumah, mengurus rumah, suami dan anak, dalam artian perempuan bekerja hanya pada wilayah domestik saja dan tidak perlu bekerja diluar rumah atau wilayah publik, sehingga rentan mengalami kemiskinan dan menjadi sasaran kekerasan dalam rumah tangga.

Dewasa ini kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan semakin terbuka, sehingga telah banyak perempuan yang mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi, yang dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah. Menurut Badan Pusat Statistik Sul-Sel, rata-rata lama sekolah (rls) menurut jenis kelamin (Tahun), pada tahun (2020) rata-rata lama sekolah perempuan sebesar 7,66 tahun meningkat sebesar 0,75 tahun dibandingkan dengan rata-rata lama sekolah perempuan pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,91 tahun. Sehingga diharapkan kaum perempuan memiliki ilmu dan keterampilan yang memberikan kesempatan agar dapat merubah taraf hidup dari yang dimiliki oleh generasi Ibunya dulu.

Seiring berjalannya waktu setiap individu memiliki keinginan untuk melakukan peningkatan karena merasa tidak puas. Damran dalam (Tama, 2020) mengungkapkan bahwa “semua manusia pasti ingin melakukan mobilitas dan berharap bisa mengubah statusnya di dalam masyarakat menjadi lebih baik, lebih terpendang dan lebih

dihormati". Oleh karena itu, mulai banyak perempuan yang melakukan upaya salah satunya dalam menempuh pendidikan untuk merubah nasibnya.

Tetapi terbukanya kesempatan perempuan mengakses pendidikan tidak serta merta membuat perempuan memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan diri secara bebas, disebabkan berbagai stereotip, hambatan dan diskriminasi membuat perempuan rentan dan sulit untuk melakukan aktualisasi diri. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat apakah terjadi mobilitas sosial antargenerasi khususnya pada kelompok perempuan, yaitu dari generasi Ibu ke generasi anak perempuan melalui saluran pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini ingin melihat gambaran mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat perempuan di Kelurahan Pai yang berjumlah 9 orang, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Terdapat kriteria-kriteria yang diperlukan untuk menentukan informan. Kriteria-kriteria tersebut yang akan menyeleksi para calon informan, sampai menemukan informan yang tepat sehingga diperoleh hasil wawancara yang spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang diwawancarai dalam penelitian adalah perempuan di Kelurahan Pai yang telah memenuhi kriteria. Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu perempuan berusia 25–55 tahun, telah/pernah menikah, sedang bekerja/pernah bekerja dan pernah menempuh pendidikan formal.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar tidak semuanya mengalami mobilitas sosial naik tetapi juga mengalami mobilitas sosial turun.

Gambaran mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar

Setiap individu di dalam masyarakat dikelompokkan secara hierarkis kedalam kelas sosial yang berbeda-beda, yaitu kelas sosial atas, menengah dan bawah. Terjadinya pelapisan kelas sosial individu dilihat berdasarkan sesuatu yang dihargai didalam masyarakat seperti kepemilikan uang/kekayaan, jenjang pendidikan/ilmu pengetahuan, status sosial, dan kekuasaan.

Individu yang tidak puas dengan kehidupan dan kelas sosial yang diwariskan oleh orang tuanya dapat melakukan perubahan melalui usaha dan kerja keras untuk mencapai

status sosial dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini ditegaskan oleh Wulansari dalam Hindarto dalam (Prasetya, 2022) “achieved Status merupakan suatu kedudukan yang dicapai individu dengan sengaja. Kedudukan ini diperoleh atas dasar kelahiran tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuannya masing-masing mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.” Tetapi tidak semua individu berhasil dalam usaha meningkatkan status sosial dari yang sebelumnya dimiliki, tidak jarang individu mengalami kegagalan sehingga individu tetap berada dalam kelas sosial yang dimiliki orang tuanya atau mengalami penurunan dari kelas sosial yang dimiliki oleh orang tuanya.

Hasil dari penelitian mengenai gambaran mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar dapat dilihat bahwa di lingkungan tersebut terjadi sistem pelapisan yang bersifat terbuka sehingga terjadi mobilitas sosial vertikal dalam aspek pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dalam masyarakat perempuan.

1. Pendidikan

Zaman dahulu terjadi perbedaan kesempatan dalam aspek pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberikan kesempatan dan kemudahan untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi sebagai bekal mencari pekerjaan sebagai tanggung jawab mencari nafkah. Sejak dulu laki-laki di anggap lebih tinggi dan berkuasa, karena menjadi kepala keluarga yang akan memimpin dan menafkahi keluarga, sedangkan perempuan dianggap tidak penting untuk menempuh pendidikan apalagi sampai ke jenjang perguruan tinggi, karena dianggap tidak mampu dan akan hanya akan berakhir pada mengurus rumah tangga dan keluarga tanpa diberikan kesempatan untuk bekerja disektor publik.

Dari perbedaan kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang di alami perempuan menyebabkan seringkali perempuan berada pada kelas bawah dan sulit melakukan peningkatan kelas sosial. (Kartini & Maulana, 2019) bahwa “menurut teori nurture perbedaan antara laki-laki dan perempuan ialah hasil dari konstruksi sosial budayayang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut. Terjadinya perbedaan anatara laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial tersebut menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kelas sosial yang berbeda. Laki-laki diidentikkan menempati kelas borjuis sedangkan perempuan dianggap sebagai kelas proletar.” Sehingga laki-laki cenderung mendominasi dan merasa menguasai kaum perempuan.

Seiring berjalannya waktu dan terjadinya perubahan sosial yang membentuk pola pikir baru di dalam masyarakat. Ketidakadilan yang seringkali dialami oleh kaum perempuan mendorong terbentuknya gerakan emansipasi wanita, yaitu suatu gerakan

yang memperjuangkan persamaan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek, sehingga perempuan dapat berkembang dan maju agar dapat keluar dari jeratan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Salah satu hak dasar yang diperjuangkan oleh gerakan emansipasi wanita, yaitu hak perempuan dalam memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.

Dalam proses mobilitas sosial pendidikan menjadi salah satu saluran yang dipercaya dapat digunakan untuk melakukan perpindahan kelas sosial, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Musyarifah, n.d.) bahwa “alumni SMP Terbuka 1 Kota Tangerang selatan TKBM Al-Munasharoh mengalami mobilitas sosial dari status jenjang pendidikan dasar ke status jenjang pendidikan menengah 103 sehingga menjadi jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik seperti yang saat ini dimiliki”. Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh ilmu dan keterampilan, maka dengan terbukanya kesempatan perempuan menempuh pendidikan diharapkan perempuan memiliki pengetahuan, keterampilan dan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya dan maju.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan mengenai mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai, maka dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan kesempatan pendidikan antargenerasi, yaitu dari generasi nenek ke generasi ibu hingga ke generasi anak perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dari nenek informan hanya bersekolah sampai jenjang SR atau SD saja yang disebabkan oleh jauhnya jarak sekolah dan pandangan bahwa pendidikan cukup sampai SD saja dan selanjutnya dinikahkan pada umur muda. Pada generasi Ibu masih ditemukan ibu informan yang berpendidikan terakhir SD sama dengan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh nenek informan, dan terdapat pula yang mengalami peningkatan dari yang dimiliki oleh nenek informan, yaitu sampai ke jenjang pendidikan SMP dan SMA/SMK. Sedangkan informan berhasil meningkatkan pendidikannya dari pendidikan yang dimiliki oleh nenek dan ibunya sampai ke jenjang SMA/SMK dan perguruan tinggi berupa S1 dan S2.

Dari peningkatan pendidikan yang berhasil di capai oleh informan membawa perubahan dalam status sosial yang sebelumnya dimiliki oleh generasi sebelumnya. Hal ini semakin memperjelas bahwa pendidikan merupakan salah satu saluran yang tepat untuk melakukan mobilitas sosial seperti yang di ungkapkan oleh Pitirim Sorokin dalam (Wahyuni, 2019) bahwa “terdapat beberapa saluran bagi tipe gerak sosial vertikal dalam kehidupan sosial, salah satunya ialah saluran pendidikan”. Pendidikan menjadi saluran yang memiliki sifat sistem pelapisan sosial terbuka untuk melakukan mobilitas sosial vertikal, baik pendidikan formal maupun nonformal.

2. Pekerjaan

Gambaran mobilitas sosial yang kedua yaitu dilihat dari pekerjaan individu, pekerjaan menjadi salah satu indikator dalam penentuan lapisan sosial di dalam

masyarakat. Keinginan individu untuk memiliki kehidupan yang layak dan sejahtera mendorong generasi perempuan selanjutnya untuk berusaha dan menunjukkan potensi yang dimiliki melalui pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pendidikan yang telah ditempuh sehingga dapat berdaya untuk bekerja pada ranah publik yang sulit untuk dilakukan oleh generasi sebelumnya disebabkan oleh budaya patriarki.

Dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki membentuk perempuan yang memiliki pemikiran terbuka dan berdaya. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang di utarakan oleh Tirtaraharja dan Sulo dalam (Syafriani et al., 2023) bahwa “pendidikan berdasarkan fungsinya ialah pendidikan sebagai transformasi budaya, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara dan pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja”. Dalam hasil penelitian ini maka dapat dilihat bahwa masyarakat menempuh pendidikan sesuai dengan fungsi yang diharapkan dalam hal ini pendidikan yang ditempuh oleh para perempuan berfungsi sebagai proses pembentukan pribadi dan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Para informan yang mengalami mobilitas naik terjadi peningkatan pekerjaan ke arah yang lebih baik dari pekerjaan generasi sebelumnya, terdapat ibu informan ibu yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan tapi tidak setara dengan yang dimiliki oleh anaknya yang bekerja sebagai penjahit, ketua RW dan beberapa ibu informan tidak bekerja. Dilihat pula dari pekerjaan generasi nenek yang rata-rata tidak bekerja selain itu terdapat pula nenek informan yang bekerja sebagai pekerja keluarga. Tetapi tidak semua anak berhasil melakukan mobilitas sosial sosial naik, terdapat informan yang mengalami mobilitas turun dalam pekerjaan karena saat dilakukan penelitian tidak lagi bekerja yang disebabkan telah habis masa kontrak sedangkan generasi ibu informan memiliki usaha, dan menjadi kader lembaga.

Informan yang mampu memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari generasi nenek dan ibunya yang memberikan perubahan pandangan baik khususnya di dalam keluarga dan di masyarakat sehingga terjadi perubahan kelas sosial dari generasi sebelumnya. Sedangkan informan yang tidak lagi bekerja mengalami penurunan dari generasi ibu ke anak perempuannya.

3. Pendapatan

Untuk melihat perubahan status sosial yang selanjutnya, yaitu dilihat dari pendapatan individu. Terjadinya perbedaan pendapatan baik peningkatan ataupun penurunan antara nenek, ibu dan anak perempuannya maka dapat memperlihatkan terjadinya mobilitas sosial. Dari hasil penelitian informan yang mengalami mobilitas sosial naik dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pendapatan dari generasi nenek, generasi ibu dan ke generasi anak. Peningkatan yang terjadi antar generaisi anak dan generasi sebelumnya dapat dilihat dari kemampuan informan untuk memperoleh gaji dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri sehingga informan dapat membeli dan

memiliki suatu barang sesuai dengan keinginannya dan berkualitas bagus, jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya ketika informan harus menahan keinginannya dalam memiliki sesuatu dan sering kali tidak dapat dicapai disebabkan oleh keterbatasan ekonomi.

Dengan pendapatan yang diperoleh informan dari hasil kerjanya, informan dapat merubah pandangan masyarakat melalui pola hidup dan kepemilikan benda-benda (materi) yang menunjukkan adanya peningkatan seperti memiliki kendaraan pribadi, membeli pakaian dan sepatu bermerek atau sesuai dengan trend, memiliki gadget bermerek keluaran terbaru, membeli make up dan kebutuhan merawat tubuh, membeli atau makan diluar dan dapat membantu orang tua, hal-hal tersebut menunjang penampilan dan eksistensinya.

Terlihat pula dalam penelitian (Wibowo et al., 2017) “setelah menjadi buruh pabrik para perempuan memiliki rejeki atau pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan termasuk dalam merubah gaya hidupnya. Para perempuan Desa Batusari lebih memilih menjadi buruh pabrik daripada bekerja pada bidang pertanian karena lahan pertanian yang semakin sempit dan pendapatan yang dihasilkan dari hasil pertanian tidak konsisten berbeda dengan menjadi buruh pabrik yang konsisten setiap bulannya memperoleh pendapatan.”

Pendapatan yang diterima oleh responden memperlihatkan keberhasilannya dalam merubah kondisi perekonomian dari ibunya dan sebelum dirinya bekerja.

Selain mengalami peningkatan, tak dapat dipungkiri ditemukan pula informan yang mengalami penurunan dalam segi pendapatan dibandingkan ibunya. Beberapa informan yang sebelumnya bekerja, saat ini tidak lagi bekerja yang berpengaruh pada tidak lagi memiliki pendapatan, sehingga ia mengalami penurunan dari ibunya yang bekerja dan memiliki usaha, sehingga informan mengungkapkan mengalami perubahan dalam pola hidup dari yang sebelumnya memiliki pendapatan sendiri dan saat ini tidak lagi memiliki pendapatan sehingga tidak lagi dengan mudah dapat membeli kebutuhan dan keinginannya karena harus mementingkan kebutuhan sehari-hari dari pendapatan suami dan hanya tinggal dirumah saja.

4. Status sosial

Dalam kehidupan masyarakat individu-individu memiliki status sosial yang berbeda yang dapat dilihat dari kelas sosial setiap individu, pada informan yang mengalami mobilitas naik, ia merasa lebih dihormati dan dihargai, hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat meningkatkan kelas sosialnya, yang mana dulunya perempuan dianggap rendah dan hanya menjadi pendamping laki-laki dan tidak perlu menunjukkan eksistensi diri.

Setiap individu memiliki tujuan yang ingin dicapai didalam hidupnya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai individu melakukan suatu usaha berupa tindakan-

tindakan. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang oleh Max Weber, yaitu teori yang menganalisis tindakan yang dilakukan oleh individu. Adanya perbedaan pandangan jaman dahulu antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek berdampak pada terbatasnya perempuan dalam meningkatkan kualitas dirinya sehingga seringkali mengalami perlakuan negatif. Tetapi saat ini individu-individu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut juga membawa perubahan pada pola pikir dan perilaku termasuk pada kaum perempuan. Saat ini semakin terbuka kesempatan bagi kaum perempuan dalam menempuh dan meningkatkan pendidikannya sampai ke jenjang tinggi. Dengan menempuh pendidikan perempuan berharap akan memperoleh ilmu dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas dirinya agar dapat berdaya dan memiliki pekerjaan agar dapat meningkatkan status sosialnya baik di dalam keluarganya ataupun didalam masyarakat.

Faktor Pendorong dan Penghambat Mobilitas Sosial Antargenerasi Perempuan Pada Aspek Pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar

Proses terjadinya mobilitas sosial baik naik maupun turun tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong dan faktor penghambat yang dialami oleh individu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa yang menjadi faktor pendorong perempuan untuk melakukan mobilitas sosial adalah faktor motivasi individu dan faktor latar belakang keluarga.

Dalam hasil penelitian yang dikemukakan oleh informan bahwa faktor individu yang dilihat dari kemampuan informan dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikan yang lebih baik dari generasi ibu dan generasi neneknya. Pada generasi nenek informan, neneknya tidak menyelesaikan pendidikannya pada jenjang sekolah rakyat atau SD, hal tersebut disebabkan karena pada jaman tersebut masyarakat dianggap tidak perlu bersekolah terutamanya kaum perempuan akan diculik oleh penjajah jepang jika kedapatan bersekolah. Lalu Ibu informan, rata-rata menempuh pendidikan hanya sampai pada jenjang SD saja yang disebabkan karena dianggap bahwa tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi dan langsung menikah walau masih berusia remaja. Dari rendahnya tingkat pendidikan pada generasi sebelumnya yang berdampak pada terbatasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga mereka tidak dapat bekerja dan kurang dihargai.

Hal tersebut karena keinginan besar yang berasal dari diri informan sendiri untuk menempuh pendidikan dan melanjutkan pendidikannya. Pada generasi informan rata-rata menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SMA sederajat keatas hingga terdapat informan yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan S2. Hal tersebut sesuai dengan asumsi Turner bahwa sistem kelas yang terbuka ditandai dengan dibukanya sekolah umum dan membuka kesempatan terjadinya mobilitas sosial vertikal.

Mereka berusaha untuk meningkatkan pendidikannya dari pendidikan yang dimiliki oleh ibu dan neneknya sehingga memiliki ilmu dan keterampilan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan status sosialnya di dalam masyarakat. Argumen diatas sesuai dengan pendapat (Wahyuni, 2019) dan kemudian dielaborasi oleh (Nuril Ibad, 2022) bahwa “dengan menempuh jalur pendidikan maka berarti individu tersebut telah dibekali dengan kemampuan khusus sesuai dengan fungsi pendidikan formal yaitu membekali individu dengan keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh individu dalam memasuki pasar kerja”. Dengan memiliki ilmu dan keterampilan diharapkan dapat menjadi investasi agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja agar dapat meningkatkan status sosialnya.

Menurut Horton dan Hunt dalam (Kasanah, 2019) bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas pada masyarakat modern, yakni: faktor struktural dan faktor individu. Faktor struktural merupakan jumlah relative dari kedudukan tinggi yang bisa dan perlu diisi serta kemudahan dalam memperolehnya. Salah satu yang termasuk dalam faktor struktural ialah tidak seimbangny jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pelamar atau pencari kerja. Faktor lainnya, yaitu faktor individu merupakan kualitas individu perindividu, yang dilihat dari segi tingkat pendidikannya, penampilannya, keterampilan pribadi, dan lain-lain – termasuk juga faktor kemujuran yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai suatu kedudukan”

Tetapi walaupun pendidikan dapat menjadi salah satu faktor pendorong dalam melakukan mobilitas sosial tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa walaupun informan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari ibunya tidak menjamin informan dapat melakukan mobilitas sosial naik, karena terdapat pula informan yang mengalami mobilitas sosial turun walaupun memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor pendorong yang kedua, yaitu faktor latar belakang keluarga. Keinginan individu untuk melakukan perubahan dari yang sebelumnya dimiliki oleh generasi orang tua karena merasa tidak puas sehingga terjadi mobilitas sosial tidak terlepas dari adanya dukungan dari orang tua informan, diantaranya dalam kesamaan kesempatan informan untuk menempuh pendidikan baik bagi anak laki-laki dan anak perempuan, perjuangan orang tua menjalankan usaha dan bekerja untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya walau harus menunda kebutuhan penting lainnya, dukungan saudara informan dalam membiayai informan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.

Hal-hal tersebut mendorong informan untuk memperbaiki kehidupannya dari yang sebelumnya dimiliki oleh orang tua. Hal tersebut diungkapkan oleh informan bahwa kehidupan keluarganya dapat dikatakan susah dan terbatas dalam pemenuhan keinginan dan mengusahakan yang menjadi prioritas, maka dari itu informan didukung

dan dibantu untuk memiliki kehidupan yang lebih mapan dari yang sebelumnya dimiliki sehingga terjadi peningkatan status sosial.

Hal yang sama juga terlihat pada hasil penelitian (Sari et al., 2019), bahwa “faktor latar belakang keluarga adalah kondisi keluarga khususnya perekonomian dan status sosial keluarga dalam hal ini orang tua yang mendorong individu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari kedua orangtuanya. Pada umumnya individu yang berasal dari latar belakang keluarga kelas lebih tinggi akan lebih mudah untuk melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas sedangkan bagi orang-orang yang berasal dari latar belakang keluarga yang merupakan kelas bawah akan lebih sulit untuk melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas sehingga menimbulkan motivasi bagi individu yang berasal dari kelas bawah semakin tinggi untuk memiliki kehidupan secara sosial, perekonomian dan seterusnya lebih baik dari orang tuanya”.

Setiap individu ingin memiliki kehidupan yang lebih baik di bandingkan dengan orang tuanya, tetapi tidak semua individu berhasil untuk melakukan mobilitas sosial naik dan sebaliknya mengalami mobilitas sosial turun antara dirinya dan generasi sebelumnya, yang ditemukan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada informan perempuan di Kelurahan Pai yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor berhenti bekerja.

Terjadinya mobilitas sosial turun yang disebabkan oleh faktor keterbatasan ekonomi. Dalam penelitian (Arifin, 2020) bahwa “Kondisi kemiskinan menjadi salah satu penghambat informan dalam mobilitas sosial. Keseluruhan informan mengalami kemiskinan bukan karena diakibatkan malas bekerja namun karena adanya ketidaksesuaian antara pendapatan dan pengeluaran yang terjadi.” Hal tersebut merupakan faktor penghambat yang terjadi pada informan yang mengungkapkan bahwa orang tua informan tidak mampu membiayai pendidikan informan sampai kejenjang yang lebih tinggi walau memiliki keinginan besar untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi sehingga informan merasa tidak dapat menambah ilmu dan memiliki gelar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Faktor ekonomi juga menyebabkan informan berhenti dan tidak dapat melanjutkan pekerjaannya dikarenakan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah dan gelar sebagai syarat untuk menjadi guru. Karena keterbatasan ekonomi tersebut menyebabkan sehingga tidak dapat memperoleh pekerjaan dengan status sosial yang lebih baik.

Penghambat lainnya yang ditemukan oleh penulis yang dialami oleh Informan, yaitu faktor berhenti bekerja, yang terjadi pada informan mengungkapkan bahwa ia tidak lagi bekerja disebabkan karena terjadinya pandemi virus corona sehingga ia tidak lagi dapat melanjutkan pekerjaannya. Lalu faktor penghambat lainnya, yaitu informan tidak lagi bekerja yang disebabkan karena telah habis kontrak pada pekerjaan sebelumnya.

Faktor tersebut terjadi pada informan sehingga terjadi mobilitas turun antara informan dengan ibunya yang memiliki pekerjaan dan pendapatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gambaran mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai, mobilitas sosial yang terjadi yaitu mobilitas sosial naik dan mobilitas sosial turun, bahwa kesembilan keluarga perempuan mengalami mobilitas sosial naik, lalu terjadi pula mobilitas sosial naik dalam aspek pekerjaan dan pendapatan pada keenam keluarga perempuan yang dapat merubah status sosial antargenerasi perempuan di Kelurahan Pai. Selain terjadi mobilitas sosial naik, maka terdapat pula tiga keluarga yang mengalami sosial turun dalam aspek pekerjaan dan pendapatan yang menyebabkan mereka tidak mengalami perubahan status sosial dari yang sebelumnya dimiliki. Terjadinya mobilitas sosial naik antargenerasi perempuan hal menunjukkan bahwa budaya patriarki di dalam masyarakat mulai realistis bahwa tidak perlu ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terlebih jika anak perempuan memiliki potensi untuk bisa berkembang dan lebih maju dalam aspek pendidikan dan pekerjaan.
2. Faktor pendorong dan faktor penghambat mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai, yang menjadi faktor pendorongnya adalah a) faktor individu yang dilihat dari kemampuan pendidikan dan b) faktor latar belakang keluarga sosial. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah a) faktor keadaan ekonomi, dan b) faktor berhenti kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhywirawan Sutarjo, G., Tarik Ibrahim, J., Harini, N., & Anis Saati, E. (2021). *Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Afriyadi, F. (2020). Kewajiban Warga Negara Dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Muhammadiyah Law Review*, 4(1), 28–34.
- Arifin, J. (2020). Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 114–132.
- Janna, F. F., Asyifah, N., Kahriar, N., & Irmawati, I. (2023). Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Dalam Realitas Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Dirosah*

- Islamiyah*, 5(3), 661–668.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). *Redefinisi Gender Dan Seks. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12 (2), 217–239.
- Kasanah, Y. U. (2019). “Mendadak Kaya”: Sebuah Studi Etnografi tentang Orang Kaya Baru di Masyarakat Petani Tambak. Universitas Airlangga.
- Khoiriyah, S. (n.d.). *Peran United Nations High Commissioner For Refugees Terhadap Pengungsi Sudan Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021*. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
- Musyarifah, A. (n.d.). *Mobilitas sosial dalam pendidikan (studi kasus alumni SMP Terbuka 1 Kota Tangerang Selatan TKBM Al-Munasharoh)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuril Ibad, D. (2022). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ngashor Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
- Purwandari, S. N., & Nugroho, C. (2019). Makna Cantik Pada Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Clean And Clear Versi# Iambright Movement). *EProceedings of Management*, 6(2).
- Sari, I. K., Mudana, I. W., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2019). Mobilitas sosial vertikal ke atas (social climbing) warga pendatang di kampung kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(3), 279–287.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(2), 125–131.
- Syafriani, Y., Harahap, F. A., Ramadhani, S., Suryadi, H. S., & Tirta, L. (2023). Budaya Organisasi: Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPS IT Al-Hijrah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(3), 24–32.
- Tama, V. A. (2020). *Film Tenggelamnya Kapal Van Dert Wijck (Analisis Komunikasi Gender)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- TEBO, M. C. (2023). *Studi Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Pencari Ikan Studi Kasus Etnis Napu Di Desa Wanga Kecamatan Lore Peore Kabupaten Poso*. Universitas Tadulako.
- Torro, S., Akbal, M., & Sumilih, D. A. (2022). REDUKSIONIS NORMA SOSIAL DALAM KELUARGA PADA ANAK BERKONFLIK HUKUM. *SUPERMASI*, 17(1), 77–88.

- Wahyuni, W. (2019). *Mobilitas Sosial Vertikal Antargenerasi Pada To Sama'Di Kecamatan Mare Kabupaten Bone*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Wibowo, Y. A., Rusdarti, R., & Handoyo, E. (2017). Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 6(1), 73–80.